

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Meme Politik

Asal-usul kata "meme" dapat ditelusuri hingga bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata "mimema" yang artinya menyerupai atau menirukan. Richard Dawkins pertama kali memperkenalkan istilah ini dalam karyanya "The Selfish Gene," tahun 1976 silam (Sya'banul & Sinulingga, 2022). Meme dapat berupa berbagai bentuk seperti film, video, gambar, atau hanya kata-kata dan ungkapan. Beberapa kreator juga menciptakan meme dengan menggabungkan elemen-elemen seperti gambar dan teks, seringkali diadaptasi dari video game, film, atau tokoh terkenal. Saat ini, meme menjadi bentuk komunikasi digital yang disukai oleh berbagai kalangan. Meme yang menghibur membuatnya dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat (Sya'banul & Sinulingga, 2022).

Sebuah meme memiliki kemampuan untuk di replikasi oleh seseorang yang nantinya di edit sesuai dengan pesan yang ingin di sampaikan serta di unggah ke platform digital. Dengan proses tersebut meme menjadi media untuk bertukar ide, gagasan, serta informasi di dunia maya. Meme juga dapat menjadi sarana hiburan dan memiliki berbagai tujuan diantaranya memberikan komentar terkait suatu isu, berbagi ide, ataupun mempengaruhi pikiran orang lain (Prayetna Rizkia Hafidzah, 2019).

Meme politik merujuk pada meme yang mengandung pesan politik atau opini mengenai isu - isu politik, dan umumnya disebarakan melalui media sosial atau platform internet lainnya (Fatanti & Prabawangi, 2021). Meme politik dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan pesan politik atau mengkritik kelompok politik tertentu. Pemakaian meme politik sering terlihat dalam kampanye politik, baik oleh partai politik maupun individu yang ingin menyuarakan pandangan politik mereka. Terkadang, meme politik juga dapat menjadi alat untuk menggerakkan dukungan dan partisipasi politik. Dalam konteks kampanye politik modern, meme politik memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat (Putra et al., 2023) .

2.3 Sosial Media X (Twitter)

Twitter pertama kali muncul sebagai proyek di dalam perusahaan platform siaran internet bernama Odeo. Tim pendiri yang terdiri dari Evan Williams, Biz Stone, Jack Dorsey, dan Noah Glass bukanlah orang baru dalam dunia teknologi. Mereka sebelumnya telah bekerja di Odeo dan kemudian memiliki gagasan untuk menciptakan Twitter. Peluncuran resmi Twitter terjadi pada tanggal 21 Maret 2006 (Chalson Nicholas, 2011) .

Pada 21 Maret 2006, prototipe Twitter diluncurkan dan mulai beroperasi. Perusahaan ini mulai mengeluarkan biaya besar-besaran untuk membayar gaji karyawan setiap bulannya. Para karyawan Odeo menjadi sangat antusias dengan Twitter sehingga mereka mulai menggunakan pesan singkat (SMS) dalam jumlah besar, yang menyebabkan tagihan telepon yang tinggi. Lonjakan pengguna terjadi ketika gempa kecil terjadi di San Francisco, dimana informasi tersebut tersebar cepat melalui status sederhana pengguna di Twitter. Jumlah pengguna Twitter melonjak menjadi ribuan. Melihat peluang ini, Evan Williams memutuskan untuk membeli kembali saham-saham investor untuk menghindari kerugian perusahaan. (Chalson Nicholas, 2011)

Twitter mengalami peningkatan popularitas yang signifikan ketika diperkenalkan pada konferensi South by Southwest, Austin Texas, pada Maret 2007. Hal ini membawa platform ini mendapatkan investasi dari modal ventura dan diubah menjadi entitas perusahaan. Jack Dorsey kemudian diangkat sebagai CEO pertama Twitter. Namun, pada tahun 2008, Evan Williams memecat Jack dari posisi CEO. Sebelumnya, Noah juga telah dipecat oleh Evan selama transisi dari Odeo ke Obvious. (T. Editors of Encyclopaedia, 2024)

Dua tahun setelahnya, Twitter menunjuk Dick Costolo sebagai CEO, yang sebelumnya menjabat sebagai chief operating officer. Pada bulan September 2013, Twitter melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan Jack Dorsey kembali menjabat sebagai CEO pada tahun 2015. (T. Editors of Encyclopaedia, 2024)

Selain menyediakan layanan untuk membuat status pendek, Twitter terus mengembangkan fitur-fiturnya untuk mengikuti perkembangan zaman. Salah satu perubahan terbesarnya adalah peningkatan batas karakter twit dari 140 menjadi 280 karakter. Sebelum diluncurkannya Spaces, Twitter juga mencoba mengembangkan Fleets dan Moments. Pada akhir tahun 2021, platform media sosial ini memiliki 217 jumlah pemakai aktif. Pada bulan November 2021, Jack Dorsey mundur dari jabatannya sebagai CEO. Penggantinya adalah Parag Agrawal, yang awalnya mempunyai posisi sebagai chief technology officer. Pada tahun 2022, kepemilikan Twitter beralih ke tangan miliarder Elon Musk. (Saptoyo, 2023)

Twitter membedakan dirinya dari platform media sosial sebelumnya dengan fokusnya yang besar pada teks, foto, dan video. Fitur unggulannya adalah kemampuan untuk membuat utas, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi tulisan panjang secara terstruktur. Selain itu, pengguna dapat dengan mudah melihat topik terkini yang sedang hangat diperbincangkan. Keunggulan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi untuk menarik perhatian pelanggan dengan konten yang beragam, mulai dari tulisan, foto, hingga video (Sitoresmi Ayu Rifka, 2021).

2.4 Semiotika

Dalam sejarahnya teori semiotika pertamakali dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure pada tahun 1857-1913 yang dimana teori ini semiotik terbagi menjadi dua. Penanda atau (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dapat diidentifikasi sebagai bentuk atau wujud fisik. Adapun pertanda merupakan makna yang terungkap melalui kegunaan, ide, serta penilaian yang terkandung didalam sebuah karya. Teori dari Ferdinand De Saussure ini dilandasi oleh hubungan antara dua konsep yang telah di sebutkan berdasarkan signifikansi. Signifikansi semiotika merupakan rangkaian pemikiran yang mempelajari hubungan antara elemen yang terkandung di dalam tanda. Rangkaian sistem ini diambil berdasarkan aturan tertentu. Yang dimana diperlukan kesepahaman sosial untuk dapat menggunakan sebuah tanda (Machmud Muslimin, 2018).

2.5 Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce, lahir pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts, Charles besar dalam lingkungan akademis. Dia berkembang di Universitas Harvard dan kemudian menjadi pengajar logika dan ilmu filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce, dikenal karena menggagas konsep berfikir "semiotika" di akhir abad ke-19. Gagasan yang ia perjuangkan merujuk pada "doktrin formal tentang tanda." bahwasannya semiotika didasari pada ide bahwasanya di dalam sebuah tanda tidak hanya tentang bahasa dan sistem komunikasi, tetapi juga bahwa lingkungan memiliki keterkaitan dan terhubung dengan bagaimana manusia manusia berpikir (Sobur, 2001) .

Menurut Peirce, tanda dan maknanya bukanlah konstruksi tetapi proses penalaran yang disebut sebagai penanda. Semiosis, atau proses pemaknaan dan penandaan yang melibatkan tiga tahap. Pertama merupakan penyerapan aspek representasional melalui panca indra. Tahap kedua secara spontan terkait dengan pengalaman pikiran manusia untuk mengartikan objek. Tahap terakhir merupakan cara melihat objek sesuai dengan keinginan, proses ini merupakan sebuah proses yang disebut dengan menafsirkan (Benny, 2011).

Para ahli menganggap teori Peirce merupakan gagasan besar dalam ilmu semiotika karena pemikiran yang ia punya dianggap komprehensif, memberikan deskripsi struktural dari semua sistem makna. Peirce menjelaskan bahwa sebuah tanda merupakan sesuatu yang direpresentasikan oleh seseorang dalam berbagai cara atau kapasitas dari seseorang. Sebuah tanda mengarah kepada tafsir seseorang dengan menciptakan tanda yang setara dalam pikiran, atau bahkan tanda yang lebih sempurna (Sobur, 2001).

Peirce dikenal dengan konsep tiga sisi yang ia gagas, konsep ini terdiri Representamen, Objek, dan Interpretan. Sesuatu dianggap representatif jika memenuhi beberapa syarat. Pertama, bisa dirasakan oleh semua panca indra, pikiran, atau emosi, syarat kedua, bertindak sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain. Objek adalah elemen yang direpresentasikan oleh tanda dan bisa berupa sesuatu yang berbeda, baik dalam bentuk materi yang dapat dipersepsi oleh indera

atau dalam bentuk pikiran atau imajinasi. Syarat ketiga, merupakan makna atau tafsiran. Peirce menggunakan istilah lain seperti "signifance", "signification", dan "interpretation" (Juditha & others, 2015a).

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian ilmiah yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berupa skripsi, tesis, maupun jurnal penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Analisis
1	Christiany Juditha	Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung	<p>Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa meme yang disebarluaskan merupakan ekspresi dari pembuat meme yang berupa sindiran dan ketidaksetujuan terhadap tokoh politik Haji Lulung. Para pembuat meme menggambarkan Haji Lulung sebagai sosok yang unik, polos, dan lucu, dengan gaya rambut khas, cara bicara yang khas, kecenderungan memaksakan kehendak sendiri, dan keterbatasan dalam hal teknologi.</p> <p>Penelitian ini menghasilkan penafsiran bahwa Haji Lulung dianggap sebagai sosok yang tidak patut disukai karena sikapnya terhadap Ahok. Sebaliknya, Ahok, yang kala itu merupakan Gubernur DKI Jakarta, dianggap</p>

			<p>pantas mendapatkan dukungan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meme memiliki fungsi perantara yang di gunakan oleh pengguna warganet untuk mengutarakan ide dan pendapat mereka. Meme memiliki kemampuan untuk menyebar dengan cepat melalui media sosial, melalui proses pembuatan, posting, kloning, pembagian ulang, dan seterusnya.</p>
2	Shakilah Faliha,	Semiotic Analysis of Jokowi's Political Meme "the King of Lip Service" and "YNTKTS" as Media for Criticism in the Digital Age	<p>Merupakan sebuah jurnal komunikasi yang menggunakan Analisis Semiotika pada meme "the King of Lip Service" dan "YNTKTS" yang merupakan bentuk kritik kepada presiden Jokowi. Dari hasil penelitian yang dilakukan terungkap bahwasannya meme merupakan bentuk keritik yang disandingkan dengan humor. Meme ini sering digunakan di era digital seiring dengan perkembangan media baru. Peneliti penelitian ini juga menyebutkan bahwasannya Meme politik biasanya bersifat anonim atau digunakan untuk menyampaikan kepentingan tertentu terhadap suatu kondisi politik. Meme politik menggunakan unsur satir</p>

			<p>sebagai instrumen untuk menyuarakan pendapatnya. Meme juga menjadi pilihan sekaligus ancaman terhadap pencipta dan mereka yang mendistribusikannya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya hukum yang mengatur aktifitas di dunia maya. Meme politik yang beredar di media sosial adalah bentuk perlawanan masyarakat terhadap tekanan terutama masyarakat kecil agar bisa menyampaikan pendapat dan aspirasi politiknya.</p>
--	--	--	--

Penelitian terdahulu tersebut, menjadi acuan bagi peneliti karena terdapat perbandingan dari dua konteks meme politik. Perbandingan dari penelitian terdahulu yang pertama melakukan penelitian menggunakan analisis semiotika terhadap meme haji lulung yang memiliki unsur politik di dalamnya, yang dimana sang peneliti menemukan adanya makna semiotika dari teori Charles Sandres Peirce pada meme haji lulung tersebut yang berupa tokoh yang dijadikan objek meme memiliki kedudukan dan peranan penting dalam sebuah meme yang berusaha mempropagandakan asumsi asumsi yang ada (Juditha, 2015). Penelitian ke dua merupakan sebuah jurnal yang berjudul “Semiotic Analysis of Jokowi's Political Meme "the King of Lip Service" and "YNTKTS" as Media for Criticism in the Digital Age” dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwasannya meme politik merupakan bentuk aspirasi dari masyarakat kecil terhadap pemerintahan yang ada sebagai bentuk perlawanan mereka (Faliha & Putri, 2022).

2.7. Asumsi Dasar

Penulis berasumsi bahwasannya pembuatan konten meme politik debat calon presiden pertama terdapat makna tersembunyi di dalamnya yang hanya di ketahui oleh para kreator meme.

